

## PAPER NAME

**REPRESENTASI PRAGMASEMANTIK PA  
DA DEFINISI, revisi ke-2.docx**

---

## WORD COUNT

**4484 Words**

## CHARACTER COUNT

**29461 Characters**

## PAGE COUNT

**17 Pages**

## FILE SIZE

**47.3KB**

## SUBMISSION DATE

**Sep 25, 2024 8:17 AM GMT+7**

## REPORT DATE

**Sep 25, 2024 8:17 AM GMT+7**

---

● **9% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 1% Internet database
- 0% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 9% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded text blocks

# REPRESENTASI PRAGMASEMANTIK PADA DEFINISI DALAM KAMUS ISTILAH (Pragmasemantic Representation of Definition in Terminology Dictionary)

**Fitri Amilia**

5

Universitas Muhammadiyah Jember

Jalan Karimata 49 Jember 68124 Telepon 0331 – 336728 Fax. 337957 Kotak Pos  
104, 082226417799, [fitrimilia@unmuhjember.ac.id](mailto:fitrimilia@unmuhjember.ac.id)

## Abstrak

*Fokus penelitian ini adalah representasi makna dan konteks definisi dengan kajian pragmasemantik. Pendekatan penelitian ini kualitatif, data definian dan definiandum telah tersaji secara alamiah. Data tersebut bersumber dari sembilan Kamus Istilah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik penganalisisan menggunakan analisis isi, padan, dan agih. Pengecekan kesahihan data menggunakan deskripsi mendalam, dan triangulasi. Representasi makna dan konteks dibedakan menjadi tiga yaitu representasi makna dan konteks, representasi makna, dan representasi konteks. Representasi makna dan konteks berwujud persamaan makna semantis pada genus dan konteks pragmatis pada diferensia, konteks pragmatis pada genus dan makna semantis pada diferensia, dan makna semantis pada genus dan konteks pragmatis pada evidensi. Representasi semantis dibedakan menjadi dua, semantis total dan semantis sebagian. Konteks pragmatis dibedakan menjadi dua konteks pragmatis pada istilah umum dan istilah khusus. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kamus istilah dan pembelajaran. Pendefinisian dalam pragmasemantik diaplikasikan dalam menjelaskan makna suatu kata atau istilah sesuai dengan konteksnya.*

**Kata kunci: makna, konteks, representasi semantis, konteks pragmatis**

## Abstract

*Focus of this research is the representation of meanings and context definitions in pragmasemantic. The approach is qualitative because the data are presented commonly. The data comes from nine Dictionary Terms. The data collected using content analysis, matching, and agih. The validity is assured using in-depth descriptions, and triangulation. The representation of meaning and context is divided into three namely the representation of meaning and context, meaning representation, and context representation. Meaning and contexts representation exemplifies the equivalence of semantic meaning in the genus and the pragmatic context of the diferensia. the pragmatic context of the genus and the semantic meaning of the diferensia, and the semantic meaning of the genus and the pragmatic context of evidence. The findings are useful for the development of dictionary terms and learning. The definition in pragmasemantics is applied in explaining the meaning of a word or term in accordance with its context.*

**Keywords : meaning, context, semantic representation, pragmatic context**

---

## PENDAHULUAN

Definisi dalam penelitian ini dibatasi pada definisi dalam kamus. Kamus berbeda-beda jenisnya. Ada kamus bahasa dan kamus istilah. Kamus bahasa juga disebut sebagai kamus umum. Kamus umum memuat perbendaharaan kosakata suatu bahasa sebagai lema. Kamus istilah memuat kata khusus dalam kajian ilmu sebagai lema. Persamaan kedua kamus tersebut memuat penjelasan makna lema dan contoh penggunaannya.

Kamus sebagai sumber data penelitian ini adalah kamus istilah. Lemma dalam kamus istilah merupakan kata khusus dalam suatu bidang ilmu yang akan dijelaskan. Lemma ini disebut definian. Penjelasan makna lema dalam kamus disebut definiandum. Istilah lema, definiandum dan definian akan sering disebut dalam penelitian ini.

Perkembangan kamus istilah di Indonesia dapat dikategorikan lambat. Hal ini didasarkan pada belum adanya edisi revisi atau edisi terbaru dari kamus istilah yang pernah diterbitkan tahun 1985 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. Kamus istilah yang disajikan dalam aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) belum menunjukkan

perbedaan yang signifikan dengan kamus istilah yang diterbitkan 1985 lalu. Untuk itu, pada penelitian ini dikaji definisi dalam kamus istilah dengan harapan memberi sumbangsih untuk perkembangan kamus istilah di Indonesia.

Perhatian pada perkembangan kamus sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini. Ketersediaan Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) dan KBBI online menjadi media dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penjelasan makna pada suatu kata atau istilah. Melalui penelitian ini, temuan penjelasan makna lema menjadi dasar dalam pengembangan kamus istilah. Temuan tersebut dapat difungsikan sebagai media belajar, baik dalam pembelajaran bahasa dan sastra atau pembelajaran istilah pada bidang ilmu lainnya.

Artikel ini akan menyajikan masalah perbedaan dan persamaan antara kamus istilah dan kamus umum. Secara spesifik akan mendeskripsikan representasi definisi dalam semantik, representasi definisi dalam pragmatik, dan representasi definisi dalam pragmasemantik. Hal ini sesuai dengan jenis dan tujuan penyusunan kamus

istilah sebagai referensi dalam memahami istilah yang terikat dengan kajian bidang ilmu. Dengan demikian, pendefinisian dalam kamus istilah harus berbeda dengan pendefinisian dalam kamus umum.

Dalam kajian kamus umum, definisi diinjau dari kajian semantik leksikal dan leksikografi. Kajian semantik leksikal sudah dilakukan oleh Paducheva, Ekaterina, dan Filipenko (1992), Setia (2005), Septania (2012), selanjutnya, penelitian kamus pebelajar dilakukan oleh Amalia (2014). Adapun kajian kamus dari kajian logika telah dilakukan oleh Lanur (2007), Mase, Chicoisne, Gargouri, Harnad, Picard, dan Marcotte (2008), Sudibya (2011), Mundiri (2012), Strawn (2012), dan Amilia (2014).

Selain semantik, definisi juga bisa dikaji dalam pragmatik. Kajian definisi dalam pragmatik menekankan pada makna lema sesuai dengan konteksnya, bukan konsep secara semantik, terutama pada homonim. Penelitian definisi secara pragmatis banyak ditemukan untuk mengaji kamus pebelajar. Hasil penelitian oleh Xue (2017) menyebutkan bahwa kamus pebelajar harus mendefinisikan lema

sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Baker (2016) juga menyatakan dalam penerlitan kamus pebelajar perlu dijelaskan konteks, asal-usul istilah, dan interpretasi istilah/lema.

Hal ini sesuai dengan ruang lingkup kajian pragmatik yang diungkap oleh Leech (1993). Pragmatik merupakan studi tentang makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Dalam konteks ini, ujaran adalah lema dalam kamus istilah. Adapun situasi tertentu merupakan konteks penggunaan lema. Hal ini sesuai dengan temuan perbedaan definisi antara kamus istilah dan kamus umum.

Penelitian lain yang mengaji kamus pebelajar dilakukan oleh Amalia (2014). Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut. Pertama, dua kamus pebelajar yang dievaluasi. Kedua, identifikasi karakteristik pengguna kamus pebelajar bahasa Indonesia dilakukan dengan cara penetapan profil pengguna dan riset kamus. Ketiga, formulasi pendefinisian berkaitan dengan dua hal, yaitu pemilihan lema dan kosakata pendefinisi. Dalam penelitian ini pemilihan lema dan kosakata pendefinisi dilakukan melalui

penghitungan frekuensi dan ketersebaran pemakaian kata dalam korpus.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang menyajikan perbedaan antara kamus istilah dan kamus umum dengan kajian tertentu. Arikel ini melibatkan dua ilmu yaitu semantik dan pragmatik. Paduan ilmu tersebut dinamai **1** pragmasemantik. Kajian definisi dengan modus pragmatik belum banyak ditemukan. Dengan modus pragmatik saja, pendefinisian berisi maksud sebuah lema sesuai dengan konteksnya. Karena pendefinisian **1** tidak bisa dilepaskan dengan kajian semantik sebagai induk ilmu makna.

**1** Kajian pragmasemantik belum banyak digagas dalam penelitian linguistik, khususnya penelitian kamus. Kajian ini diungkapkan oleh Molinowski dalam penelitian antropologi linguistik. Ia menyatakan bahwa makna sebuah kata sangat bergantung pada konteks (Senft, 2007). Dalam konteks definisi dalam kamus istilah, lema juga sangat bergantung pada konteks bidang ilmu. Pendefinisian dalam kamus istilah yang menunjukkan keterikatan konteks merupakan definisi yang tepat.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian dalam penelitian ini adalah representasi makna dan konteks dengan menggabungkan semantik dan pragmatik, yang dirangkai menjadi pragmasemantik. Semantik mengaji definisi dengan memerhatikan **2** hubungan antara simbol atau kata dan konsep atau referensi dalam segi tiga makna. **2** Pragmatik yang mengaji maksud tuturan, maka definisi dalam kajian pragmatik adalah makna kata berdasarkan maksud tuturan **2** sesuai dengan konteks penggunaannya. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi makna tuturan dalam situasi tertentu. tuturan dalam kajian pragmatik tidak hanya mengacu pada makna kata secara leksikal, namun ada "makna" lain di balik penggunaan kata tersebut. Berdasarkan konsep dasar kedua ilmu tersebut, maka pragmasemantik dalam kajian ini mengacu pada pendefinisian lema dengan memerhatikan segi tiga semantik namun sesuai dengan konteks penggunaan lema dalam kajian ilmu.

## METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa definiandum, definian, dan contoh penggunaan definiandum. Data tersebut sudah tersaji dalam kamus istilah yang disusun dan diedarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada 1985. Sajian ketiga data tersebut menunjukkan kealamiah data. Kealamiah data merupakan salah satu ciri dari penelitian kualitatif.

**1** Penelitian ini memiliki sembilan kamus istilah sebagai sumber data.

Kesembilan sumber data tersebut adalah Kamus Perkapalan (KK) (1985), Budi Daya Ikan (KBDI) (1985), Akuntansi (KA) (1985), Zoologi (KZ) (1985), Meteorologi (KM) (1985), Tata Negara (KTN) (1985), Teknologi Mineral (KTM) (1985), Politik (KP) (1985), dan Administrasi Niaga (KAN) (1985). Kesembilan kamus ini didapat dari pencarian di berbagai perpustakaan. Sumber data ini tidak ditambah atau dikurangi. Hal itu didasarkan pada proses pencarian panjang dalam penyusunan penelitian ini. Banyak perpustakaan yang sudah tidak memiliki bukti fisik kamus istilah, mungkin disebabkan usia kamus yang sudah relatif tua. Kesembilan kamus istilah ini sudah cukup mencerminkan pola pendefinisian dalam kamus istilah di Indonesia. Dengan demikian, kesembilan kamus istilah tersebut merupakan sumber data primer yang mewakili beberapa kamus istilah yang pernah diterbitkan.

Penelitian menggunakan teknik dokumentasi. dokumentasi dilakukan melalui pencarian, penandaan, dan pencatatan pola semantis dan pragmatis. <sup>3</sup>Data pada pola definisi akan menjadi dasar untuk menjelaskan aspek pragmasemantik pada definisi.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan dokumentasi tersebut, digunakan tabel pengumpulan data.

<sup>3</sup>Aspek pragmasemantik akan dianalisis dengan teknik padan intralingual. Teknik akan menghadirkan data dalam kamus umum, yaitu KBBI Daring. Persamaan dan Perbedaan konsep akan menjadi indikator untuk aspek semantik dan pragmatik pada definian. Teknik padan intralingual ini juga digunakan untuk membandingkan evidensi antara evidensi dalam kamus istilah dan evidensi dalam kamus umum.

## PEMBAHASAN

### 1. Representasi Semantik dalam Penyusunan Definisi

Representasi makna semantik dalam kajian ini mengacu pada komponen makna lema dalam kamus istilah yang sama dengan kamus umum. Representasi makna selanjutnya disebut aspek semantis. Berdasarkan hasil temuan, aspek semantis dikategorikan menjadi dua yaitu aspek semantis total dan sebagian. Aspek semantis total ditandai dengan kesamaan semua komponen makna dalam kamus istilah dengan kamus umum. Kesamaan ini menunjukkan

kekuatan aspek semantik pada pendefinisian.

Namun, kesamaan komponen makna total pada kamus istilah menunjukkan ketidakberbedaan pendefinisian berdasarkan jenis kamus. Kamus umum memiliki entri lema kosa kata dalam suatu bahasa, sedangkan lema dalam kamus istilah adalah kata khusus yang berhubungan dengan bidang kajian ilmu. Persamaan aspek semantik pada kedua kamus menunjukkan cara kerja penyusunan kamus yang tumpang tindih.

Ada banyak pertanyaan atas temuan fenomena ini. Pertama, apakah definisi dalam kamus istilah mengadopsi dari kamus umum? Apakah sebaliknya, kamus umum mengadopsi dari kamus istilah? Apakah ini berhubungan dengan korpus data dalam kamus umum dan kamus istilah? Korpus data dalam kamus umum sudah tepat? Atau kurang tepatnya penyusunan korpus data dalam kamus istilah. Pertanyaan tersebut wajar muncul karena kesamaan aspek semantik total menunjukkan kesamaan jenis lema. Apakah lema merupakan kata umum atau kata khusus? Bisa pula, lema yang merupakan kata istilah sudah menjadi kata umum karena

sudah sering digunakan? Untuk itu, diperlukan prinsip-prinsip dalam penyusunan korpus data dalam kamus istilah. Prinsip-prinsip tersebut akan menjadi indikator kemajuan perkamusan di Indonesia. Misalnya, salah satu prinsip penyusunan korpus data dilakukan melalui dokumentasi, maka diperlukan bukti-bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan istilah dalam bidang kajian. Tentu saja diikuti dengan prinsip penyusunan komponen makna yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan istilah, bukan kata umum.

Meski demikian, aspek semantik perlu ada dalam pendefinisian dalam kamus istilah. Aspek semantik inilah yang menunjukkan ruang lingkup kajian semantik dalam pemaknaan. Setiap kajian makna, seperti apa pun pasti akan melibatkan kajian semantik. Untuk itu, aspek ini harus selalu ada dalam pendefinisian atau penyusunan definisi dalam kamus. Khusus sajian dalam kamus istilah, kesamaan aspek semantik yang total atau utuh inilah yang menjadi *ketidakberdayaan definisi*.

Selain aspek semantik total, ditemukan aspek semantik sebagian.

Aspek semantik sebagian inilah yang menunjukkan ada perbedaan antara kamus istilah dan kamus umum. Perbedaan konsep tersebut tentu dipengaruhi oleh konteks bidang kajian sebagai latar penggunaan istilah. Tentu saja, karena ada latar penggunaan istilah, makna lema dalam kamus istilah akan berbeda dengan kamus umum. Pada temuan ini, lema dalam kamus istilah merupakan homonim.

Berikut data definisi pada representasi semantik total.

(1) nasionalisme

***kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama dengan keinginan untuk mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas kemakmuran, dan kekuatan bangsa tersebut***  
(Kamus Istilah Politik, 1985)

Lema pada data (1) memiliki makna +kesadaran, +anggota, +bersama, +mempertahankan, +mengabadikan, +identitas, +integritas, +kemakmuran, +kekuatan, dan +bangsa. Susunan makna tersebut sama dengan pendefinisian dalam kamus umum. Berikut data dalam kamus umum.

(1a) nasionalisme

***kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-***

***sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu*** (KBBI Daring, 2016)

Berdasarkan temuan tersebut, representasi semantik total belum menunjukkan perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum. Temuan seperti ini ditemukan pada beberapa lema yang relatif banyak. Untuk itu, diperlukan kajian ulang dalam penyusunan definisi atau penghilangan lema dalam kamus istilah. Bisa saja lema dalam kamus istilah yang didefinisikan sama dalam kamus umum tidak merupakan lema istilah melainkan lema kata umum.

Aspek semantik sebagian ditemukan dalam penulisan genus, diferensia, genus dan diferensia. Aspek semantik pada genus banyak ditemukan pada lema yang terdiri atas beberapa kata. Rangkaian kata dalam istilah ada yang diutamakan dengan pola dijelaskan-menjelaskan (D-M). Bagian kata “dijelaskan” (D) ini menjadi genus, yang menyebut aspek semantis yang sama dengan kamus umum. Selanjutnya kata “menjelaskan” (M) dijelaskan dengan aspek semantis dan juga pragmatis.

Temuan aspek semantik pada lema dibedakan menjadi dua, yaitu aspek semantik pada genus dan diferensia. Khusus pada genus, lema dijelaskan dengan konsep umum yang bisa ditelusuri melalui analisis komponen makna. Aspek semantik pada genus ini disebabkan oleh kehomoniman lema. Lema bisa menjadi kata umum dan juga istilah. Adapun pada diferensia, ada konsep secara semantis dan juga pragmatis. Lema yang merupakan homonim selalu dijelaskan dengan konsep umum yang menjadi pertemuan konsep antara kata umum dan istilah. Selanjutnya, lema dalam kamus istilah dijelaskan diferensia yang mengacu pada konteks bidang ilmu. Pendefinisian dengan memerhatikan konteks bidang ilmu merupakan bagian dari pemaknaan secara pragmatik.

Keberadaan aspek semantik pada genus, diferensia atau pada genus dan diferensia secara bersamaan menunjukkan peran semantik dalam pendefinisian lema dalam kamus istilah. Aspek semantik ini menunjukkan hubungan homonimi lema sebagai kata umum dan sebagai istilah. Selain itu, aspek semantik ini akan terjaga konsistensi semantik

sebagai ilmu tentang makna, termasuk makna dalam kamus.

Hal itu sesuai dengan kajian semantik. Semantik merupakan ilmu yang mengaji makna (Sumarsono, 2004); (Leech, 2003). Khusus untuk kajian makna dalam kamus disebut semantik leksikal. Verhar menyatakan semantik leksikal menekankan pembahasan dan pengajian makna kata dalam kamus (Pateda, 2010).

Posisi semantik dalam kajian makna sangat jelas. Semantik mengaji hubungan antara lema, konsep, dan acuannya. Dalam konteks kamus istilah, setiap istilah memiliki konsep secara semantik dan pragmatik yang dapat ditelusururi referensinya. Dengan demikian, semantik ini memiliki peranan penting dalam penjelasan konsep lema dalam kamus.

Bila pendefinisian menafikan aspek semantik, mungkin bisa terjadi bila tidak dalam pemaknaan dalam kamus. Misalnya, pemaknaan tanda yang bukan merupakan tanda bahasa, tentu tidak berada dalam kajian semantik. Namun, lema dalam kamus masuk dalam kategori simbol dalam bahasa yang kajian maknanya dipelajari dalam semantik.

Aspek semantis juga bisa tidak ditemukan dalam kamus peribahasa. Hal itu didasarkan pada sebuah fakta bahwa kata-kata dalam peribahasa memiliki makna leksikal, melainkan makna konvensional atau berhubungan dengan budaya masyarakat penuturnya. Sebagaimana pernyataan Danandjaja (1982) dan Sugianto (2015) bahwa peribahasa merupakan bentuk ungkapan budaya. Oleh sebab itu, pemaknaan peribahasa dalam kamus tidak sepenuhnya dalam kajian semantik, melainkan kajian pragmatik dan budaya.

Dengan demikian, aspek semantik sulit dinafikan dalam pendefinisian dalam kamus, termasuk kamus istilah. Namun, di sisi lain, ditemukan pendefinisian istilah khusus yang bukan merupakan lema homonim yang tidak memiliki aspek semantik. Aspek semantik tersebut merupakan makna sempit dari kesamaan antara komponen makna dalam kamus umum dan kamus istilah. Aspek semantik dalam makna luas mengacu pada makna lema yang bisa ditelusuri secara formal. Karena lema bukan homonim, maka pencarian aspek semantik dilakukan dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek semantik menunjukkan posisi dan peran semantik sebagai ilmu makna dalam kamus istilah. Sebagai ilmu tentang makna, semantik menunjukkan eksistensi dirinya melalui komponen makna yang sama antara lema dalam kamus umum dan kamus istilah. Untuk itu, aspek ini akan dan harus selalu dalam dalam proses penyusunan definisi dalam kamus.

## **2. Representasi Konteks Pragmatik Menjadi Suplemen dalam Pendefinisian Istilah**

Representasi konteks pragmatik adalah penyebutan komponen makna berupa konteks lema yang berbeda antara kamus istilah dan kamus umum. Representasi ini menunjukkan kepragmatikan pendefinisian istilah yang menjadi pembeda dengan kamus umum. Perbedaan itu disebabkan oleh konteks bidang kajian ilmu. Aspek pragmatik berbentuk konsep dalam diferensia untuk lema yang berjenis homonim, dan pada genus dan diferensia pada lema yang merupakan istilah khusus. Lemna istilah khusus berarti lema yang hanya terdapat dalam kamus istilah, tidak menjadi lema dalam kamus umum.

Pada kasus lema yang merupakan homonim, temuan adanya perbedaan komponen makna antara kamus istilah dan kamus umum menjadi indikator perbedaan pendefinisian. Namun, bukan indikator utama yang menunjukkan adanya aspek pragmatik. Terkadang diferensia dalam kamus istilah hanya melengkapi konsep dalam kamus umum, atau sebaliknya, pendefinisian dalam kamus umum lebih lengkap dari pada pendefinisian dalam kamus istilah.

Dengan temuan ini, muncul pertanyaan, apa perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum? Harus ada perbedaan antara konsep dalam kamus istilah dan kamus umum. Lema merupakan homonim, bisa menjadi kata umum dan kata khusus. Oleh sebab itu, harus ada beda. Pembedanya adalah aspek pragmatik yang harus ada dalam diferensia.

Khusus untuk lema yang merupakan istilah khusus, aspek pragmatik sudah menonjol. Semua komponen makna tidak ditemukan dalam kamus umum, karena tidak menjadi lema. Aspek pragmatik ini tentu didapatkan dari konteks-konteks bidang ilmu. Tentu saja didukung

dengan data penggunaannya dalam sebuah teks. Namun, jika lema hanya berisi istilah khusus ini, maka mungkin saja lema dalam kamus istilah akan berjumlah relatif sedikit dan tidak berkembang. Karena istilah khusus tersebut biasanya berhubungan dengan istilah ilmiah dan istilah asing yang tidak diserap dalam bahasa Indonesia.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa pendefinisian dalam kamus harus sesuai dengan kebutuhan penggunaannya (Khumalo, 2009). Aspek pragmatik yang ditemukan tersebut merupakan suplemen yang sangat dibutuhkan pengguna kamus. Selain itu, aspek pragmatik menunjukkan pendefinisian yang sesuai dengan jenis kamus.

Pendefinisian istilah dalam kamus istilah menunjukkan beberapa hal. Pertama, istilah merupakan kata khusus yang terikat bidang ilmu. Kedua, kamus istilah disusun untuk memenuhi kebutuhan pengguna kamus dalam konteks tertentu. Ketiga, pengguna kamus mencari informasi tentang lema sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan tiga hal tersebut, aspek pragmatik dibutuhkan dalam pendefinisian istilah.

---

Ketiadaan konsep pragmatik dalam kamus istilah akan menjadi indikator persamaan antara kamus istilah dan kamus umum. Kata yang berhomonim sebagai kata umum dan istilah tidak memiliki perbedaan konsep. Ketiadaan aspek pragmatik akan menjadi indikator kekurangtepatan korpus data dalam penyusunan lema dalam kamus istilah. Lema tersebut bukan istilah, melainkan kata umum yang biasa dipakai. Dengan demikian, keberadaan aspek pragmatik akan menjadi pembeda antara pendefinisian lema dalam kamus istilah. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan jenis lema.

Perbedaan jenis lema dalam kamus istilah dan kamus umum menuntut perbedaan pendefinisian. Lema dalam kamus istilah merupakan kata khusus yang berkaitan dengan konteks bidang ilmu tertentu. Lema dalam kamus umum merupakan kosa kata dalam suatu bahasa. Perbedaan ini akan menuntut perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum. Untuk itu, aspek pragmatik ini menjadi alternatif dalam pendefinisian lema dalam kamus istilah. Aspek pragmatik ini akan

menghadirkan konsep konteks sesuai dengan penggunaan lema dalam bidang kajian ilmu.

Berikut temuandata pada representasi konteks ini.

(2) beban

**ongkos** (Kamus Istilah Administrasi Niaga, 1985)

Lema pada data (2) dijelaskan dengan makna tunggal yaitu *ongkos*. Makna tersebut berbeda dengan makna *beban* dalam kamus umum. Makna *beban* sebagai kata umum adalah +barang yang dibawa, +muatan. Makna *beban* tersebut tidak berhubungan dengan *ongkos*. Sebaliknya, makna *ongkos* adalah +biaya, +upah, +bayaran. Berdasarkan dua makna tersebut, tidak ada hubungan makna dan juga persamaan makna antara istilah dengan definian pada pendefinisian. Pendefinisian tersebut berbeda dengan pendefinisian definiandum tersebut dalam kamus umum, seperti pada data berikut ini.

(1a) beban

1) **barang (yang berat) yang dibawa (dipikul, dijunjung, dan sebagainya); muatan (yang ditaruhkan di punggung kuda, keledai, dan sebagainya)** (KBBI Daring, 2016)

(2b) beban

**Ki sesuatu yang berat (sukar) yang harus dilakukan**

**(ditanggung);  
kewajiban; tanggungan;  
tanggung jawab** (KBBI Daring,  
2016)

Data (2a) menyebut perbedaan makna dengan data (2). Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada komponen makna pada data (2) berhubungan dengan konteks. Konteks ini berada dalam kajian pragmatik. Oleh sebab itu, disebut sebagai komponen makna yang menunjukkan kepragmatikan. Meskipun, jika ditelusuri secara terus menerus ditemukan hubungan yang tidak langsung dalam pendefinisian sinonim.. Namun, secara tekstual, perbedaan komponen makna menunjukkan perankonteks.

Begitu pula pada komponen makna (2b). Lema pada data (2b) merupakan makna kiasan, yang ditandai dengan kode *ki*. Adapun komponen makna pada (2b) adalah +pekerjaan yang berat, +kewajiban, +tanggungan, dan +tanggungjawab. Kelima komponen makna tersebut juga tidak berhubungan dengan komponen makna pada data (2). Melalui analisis komponen makna, tidak ditemukan kesamaan antara lema dalam kamus istilah dan kamus umum.

Berikut tabel analisis komponen makna pada data (2).

**Tabel 1 Perbedaan Makna Lema beban pada KI dan KU**

Analisis makna komponen	beban (KI)	beban (KU)
ongkos	√	x
barang yang dibawa	x	√
muatan	x	√

Dari analisis komponen makna, tidak ada persamaan komponen pada lema yang sama antara makna kamus istilah dengan kamus umum.

Berdasarkan temuan data di atas, kamus istilah memuat lema dalam kajian bidang ilmu. Kajian ilmu menjadi konteks. Pemaknaan berdasarkan konteks merupakan aspek pragmatik. Dengan demikian, aspek pragmatik dalam pendefinisian kamus istilah akan menjadi pembeda. Pembeda ini merupakan suplemen pendefinisian dalam kamus.

Aspek semantik ini ditandai adanya kesamaan komponen makna antara definian dalam kamus istilah dan kamus umum. Sebaliknya, aspek pragmatik ditandai perbedaan komponen makna antara definian dalam kamus istilah dan kamus umum. Aspek semantik lumrahnya ditemukan dalam konsep inti atau genus. Aspek

pragmatik ditemukan dalam diferensia. Pembagian ini akan menjadi ciri khas pendefinisian dalam kamus istilah.

Pendefinisian pragmasemantik ini akan menjadi pembeda antara kamus istilah dan kamus umum. Jika kamus istilah menggunakan aspek semantik saja, maka kamus istilah tidak akan berbeda dengan kamus umum. Jika tidak ada beda, untuk apa kamus istilah disusun sebagai kamus khusus untuk pebelajar? Persamaan antara kamus istilah dan kamus umum mencerminkan adanya imitasi di antara keduanya. Tidak bisa dipastikan kamus istilah atau kamus umum yang mengimitasi karena belum ditemukan data untuk itu. Sebaliknya, jika kamus menggunakan aspek pragmatik saja, maka kamus akan kehilangan ruh dan teori makna. Oleh sebab itu, kajian pada kamus akan selalu dengan semantik, sebagai ilmu tentang makna. Adapun pragmatik tidak bisa berdiri sendiri sebagai ilmu yang mengaji makna dalam kamus, meskipun kamus istilah.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek semantik harus ada dalam kamus istilah, sebagai ilmu yang mengaji makna. Kehadiran aspek pragmatik akan menunjukkan perbedaan pendefinisian antara kamus

istilah dan kamus umum. Dengan demikian, aspek pragmasemantik merupakan pendekatan yang dipakai dalam kamus istilah. Adanya aspek pragmasemantik ini akan menjadi pembeda handal.

### **3. Representasi Pragmasemantik dalam Kamus Istilah sebagai Penciri Kamus Pebelajar**

Kamus istilah merupakan kamus referensi kata-kata khusus dalam suatu kajian keilmuan. Kamus istilah akan digunakan pebelajar untuk memahami makna istilah dan penggunaannya. Kamus istilah sebagai kamus pebelajar harus disusun berdasarkan kebutuhan pebelajar. Kamus istilah menjelaskan konsep istilah sesuai dengan konteks keilmuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogaards (2003) yang menyatakan bahwa kamus harus dirancang untuk kelompok pengguna tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut berarti bahwa kamus adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam menggunakan suatu bahasa. Kamus istilah di Indonesia merupakan kamus ekabahasa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai penjelasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kamus istilah yang tidak berkembang maksimal di Indonesia harus disusun berdasarkan kebutuhan penggunanya. Pengguna kamus istilah adalah semua pebelajar pada bidang kajian ilmu dan pebelajar bahasa untuk kebutuhan tertentu. Pengguna kamus istilah membutuhkan pengonsepan yang jelas, singkat, konsisten, sesuai dengan konteks penggunaannya, dan contoh penggunaannya. Oleh sebab itu, diperlukan kaidah dalam pengonsepannya.

Kaidah pengonsepan lema akan memenuhi fungsi kamus. Ada dua fungsi kamus, yaitu fungsi kognitif dan komunikatif. Menurut Tarp (2008:81) fungsi kamus harus sesuai dengan kebutuhan penggunanya, penggunaannya, dan konsep entri lema. Kamus istilah harus memiliki fungsi kognitif, yaitu menyampaikan informasi yang utuh mengenai konsep istilah dalam suatu kajian ilmu.

Berdasarkan uraian tersebut, kamus istilah harus memberikan informasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Melalui tulisan ini, akan ditunjukkan bukti-bukti adanya fitur diferensia kontekstual dalam definisi lema dalam

kamus istilah. Bukti-bukti tersebut akan menjadi dasar dalam pengungkapan teori pragmasemantik.

## **PENUTUP**

Representasi makna dan konteks definisi mencerminkan adanya paduan semantik dan pragmatik dalam pendefinisian istilah. Paduan semantik dan pragmatik tersebut dinamakan pragmasemantik. Representasi makna menunjukkan peran semantik dalam pendefinisian lema dalam semua jenis kamus. Representasi konteks menunjukkan peran pragmatik. Representasi konteks inilah yang membedakan antara definisi lema antara kamus umum dan kamus istilah. Representasi konteks itu menekankan pada makna lema berdasarkan konteks penggunaan lema. Berdasarkan temuan ini, dapat dinyatakan bahwa pola pendefinisian melalui pragmasemantik merupakan pendefinisian yang tepat untuk kamus istilah sebagai kamus pebelajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, D. (2014). *Formulasi Pendefinisian dan Model pengentrian verba dalam Kamus untuk Pemelajar Bahasa*
-

- Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Amilia, F. (2014). *Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Awanwinata, R., Manan, B., Magnar, K., Ermaya, P., & M, R. S. (1985). *Kamus Istilah Tata Negara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Baker, W. (2016). Shakespeare's insults: a pragmatic dictionary. *Choice*, 1593-1594.
- Bogaards, P. (2003). Uses and users of dictionaries. Dalam P. V. Sterkenburg, *Terminology and Lexicography Research and Practice* (hal. 26-33). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Danandjaya, J. (1982). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kebudayaan, K. P. (2016, Januari). *KBBI Daring*. Dipetik September 18, 2017, dari [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id): <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entry/perempuan>
- Khumalo, L. (2009). Looking beyond Meaning in the Advanced Ndebele Dictionary. *Lexikos*, 102-111.
- Lanur, O. O. (2007). *Logika, selayang pandang*. Yogyakarta: Kanisus.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Mass'e, B. A., Chicoisne, G., Gargouri, Y., Harnad, S., Picard, O., & Marcotte, O. (2008). How Is Meaning Grounded in Dictionary Definitions? Online. *Coling 2008: Proceedings of 3rd Textgraphs workshop on Graph-Based Algorithms in Natural Language Processing* (hal. 17-24). Manchester: <http://www.aclweb.org/anthology/W08-2003.pdf>.
- Muhaimin, J., Rais, A., Sugiono, Hallina, I., & Salam, U. (1985). *Kamus Istilah Politik*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mundiri. (2012). *Logika*. Jakarta: Raja Brafindo Persada.
- Paducheva, E. V., Rakhilina, E. V., & Filipenko, M. V. (1992). Semantic Dictionary Viewed As A Lexical Database. *Actes The Coling-92:*
-

- Proc. of Coling -92* (hal. 1295-1299). Nantes: Actes The Coling .
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, R., Sian, T. T., Walandouw, H., Nurmantu, S., & Kasim, A. (1985). *Kamus Istilah Administrasi Niaga*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sastrohadinoto, S., Sugirl, N., Somadikarta, S., Soesitiadi, H. D., & Sastradipradja, D. (1985). *Kamus Istilah Zoologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Senft, G. (2007). Bronislaw Molinowski and Linguistic Pragmatics. *Lodz Papers in Pragmatics* , 79-96.
- Septania. (2012). *Kajian Makna Leksikal Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhe Klaten*. Yogyakarta: <http://eprints.uny.ac.id/8458/3/BAB%202-08205244053.pdf>.
- Setia, E. (2005). Semantik dan Leksikografi dalam Perkamusan. *Englonesian: Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra* , 19-37.
- Soetjipto, R. B., Sumardi, D., Sulistijo, Sudarsono, A., & Sugeng, B. (1985). *KamusIstilah Teknologi Mineral*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sogiono, Andrianto, P., Sukotjo, Wartono, M., & Asianto. (1985). *Kamus Istilah Perkapalan*. Jakarta: Puat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Strawn, N. (2012). Optimization over finite frame varieties and structured dictionary design. *Applied and Computational Harmonic Analysis* , 413-434.
- Sudibya, D. W. (2011). *Logika*. Jakarta: Indeks.
- Sugianto, A. (2015). Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa etnik jawa panaragan sebuah tinjauan pragmatik force. *Seminar Nasional Prasasti II* (hal. 51-55). Solo: [https://jurnal.uns.ac.id/prosidin\\_gprasasti/article/view/69/53](https://jurnal.uns.ac.id/prosidin_gprasasti/article/view/69/53).
- Sumantadinata, K., Haris, E., Dana, D., Angka, S. L., & Mokoginto, I. S. (1985). *Kamus Istilah Budi Daya Ikan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. (2004). *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
-

- Sutjaja, I. (1990). Perkembangan teori M.A.K. Halliday. Dalam K. Purwo, *PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Ketiga* (hal. 74). Yogyakarta: Kanisius.
- Tarp, S. 2003. "The Usefulness of Different Types of Articles in Learner's Dictionaries" dalam *Hermes: Journal of Linguistics No. 30*, (hlm. 215-234).
- Tjitrosidojo, S., Subijanto, S. D., Prasetio, J. A., Koesnadi, R., & Marnandus, T. E. (1985). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wirjohamidjojo, S., Susanto, R., Sudjono, Sujitno, & Suhartono. (1985). *Kamus Istilah Meteorologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Xue, M. (2017). Representing the Cultural Dimension of Meaning in Learner's Dictionaries From the Perspective of Chinese EFL Learners in L2 Reception. *Lexikos* , 578-596.
-

● **9% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 1% Internet database
- 0% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 9% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018...</b> Submitted works	5%
2	<b>Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018...</b> Submitted works	2%
3	<b>Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018...</b> Submitted works	2%
4	<b>rockhouse.me.uk</b> Internet	<1%
5	<b>Universitas Muhammadiyah Sinjai on 2022-04-26</b> Submitted works	<1%
6	<b>Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018...</b> Submitted works	<1%
7	<b>ejournal.sunan-giri.ac.id</b> Internet	<1%

## ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded text blocks
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)

---

### EXCLUDED TEXT BLOCKS

#### **dalam kamus istilah**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

#### **semantikdalam kajian ini mengacu padakomponen makna lema dalam kamusistla...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

#### **Berdasarkanhasil temuan, aspek semantisdikategorikan menjadi dua yaitu aspek...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

#### **Aspeksemantiksebagianditemukan dalam penulisan genus,diferensia, genus dan ...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

#### **aspek semantik padalema dibedakan menjadi dua, yaituaspek semantik pada gen...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

#### **dalam kamus.Bila**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

#### **Dengandemikian,aspeksemantik sulit dinafikan dalam**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

#### **pragmatikadalah penyebutan komponen makna**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

#### **kamusumum. Perbedaan itu disebabkan olehkonteks bidang kajian ilmu. Aspekpra...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

**Ketiadaan konsep pragmatik dalam kamus istilah akan menjadi indikator persamaa...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**di atas, kamus istilah memuat lema dalam kajian bidang ilmu. Kajian ilmu menjadik...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**Aspek semantik**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**pragmasemantik ini akan menjadi pembeda antar kamus istilah dan kamus umum....**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**uraian tersebut menunjukkan**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**kamus. Kamus berbeda-beda jenisnya. Ada kamus**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama dengan ke...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**pada data**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**Namun, secara tekstual, perbedaan komponen makna menunjukkan**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**Fokus penelitian ini adalah representasi makna dan konteks definisi dengan kajian...**

repository.unmuhjember.ac.id

---

**penelitian ini berupa**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**kamus istilah yang**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**Selain semantik, definisi juga bisadikaji dalam pragmatik. Kajian definisidalam pra...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**Hal ini sesuai dengan ruanglingkup kajian pragmatik yangdiungkap oleh Leech (19...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**antara kamus istilahdan kamus umum.Penelitian lain yang mengajikamus pebelaj...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**Kedua,identifikasikarakteristikpenggunakamus**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25

---

**Ketiga, formulasipendefinisian berkaitan dengan duahal, yaitu pemilihan lema dan ...**

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018-03-25